

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antar orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup. Tindakan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa dengan sadar dan sengaja didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan. Tindakan Tindakan tersebut menyebabkan orang yang belum dewasa menjadi dewasa dengan memiliki nilai-nilai kemanusiaan, dan hidup menurut nilai-nilai tersebut. Kedewasaan diri merupakan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui perbuatan atau tindakan pendidikan.¹ Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia di dunia. Permasalahan-permasalahan hidup dapat dihadapi dengan memiliki bekal pendidikan yang cukup. Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pengertian pendidikan secara luas terbatas adalah usaha sadar yang dilakukan keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pendidikan, pengajaran dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.³ Pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam sebuah lembaga saja, akan tetapi pendidikan juga berlangsung di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 5.

² D. Sudjana, *Pendidikan Nonformal*, Falah Production, Bandung, 2004, hlm. 2.

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, Rajawali Pers, Bandung, 2013, hlm. 11.

Setiap orang yang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama di antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.⁴

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting karena manusia sebagai wakil Allah SWT di muka bumi yaitu memikul tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Oleh karena itu, agar manusia mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik diperlukan sikap personalitas yang berkualitas dan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kehendak Allah. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu tetapi juga transfer nilai, dengan adanya transfer ilmu dan nilai-nilai yang baik dimungkinkan manusia menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas otaknya tetapi juga cerdas akhlaknya.

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.⁵ Pada umumnya, keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak dimana masing-masing anggota keluarga tersebut saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meladeni seseorang dan seorang meladeni semua. Orang tua mempunyai

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Op. Cit.*, hlm.37-38.

⁵ *Ibid*, hlm. 39.

peranan pertama dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik, karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya.⁶

Seorang anak banyak mempelajari berbagai hal dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang anak kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat kaitannya dengan apa yang anak terima dan rasakan dalam keluarganya. Ketika anak merasa disayangi, anak juga akan belajar untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan orang tua selalu menyalahkan anak, anak akan belajar pula dalam mengembangkan perilaku yang sama dengan teman-temannya sebagaimana dia pernah diperlakukan. Anak adalah anggota keluarga, dimana orang tua adalah pemimpin keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan keluarga di dunia maupun di akhirat. Maka orang tua wajib mendidik anak-anaknya. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya:

*“Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S. At-Tahrim: 6)*⁷

Beberapa tokoh behavioris percaya, dengan pengecualian pada beberapa reflex sederhana, seorang anak lahir bagaikan sebuah “kertas kosong” (atau dalam bahasa Latin, *Tabula Rasa*), tanpa kecenderungan

⁶ *Ibid*, hlm. 115.

⁷ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an & Terjemah Tajwid*, Cordoba, Bandung, 2012, hlm. 560.

bawaan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Selama beberapa tahun lingkungan akan “menulis” pada kertas kosong ini, membentuk secara perlahan, atau mengkondisikan (*conditioning*) individu menjadi seseorang yang memiliki karakteristik dan cara berperilaku unik.⁸

Menurut Diana Baumrind yang dikutip oleh Yudrik Jahja merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu Autoritatif, Otoriter, dan Permisif.⁹ Pola asuh Autoritatif adalah bentuk gaya asuhan dimana anak-anak bebas untuk melakukan suatu tindakan tetapi masih dalam pengawasan dan pengawasan dari orang tua. Gaya ini cenderung mengutamakan pendapat dari masing-masing pihak.

Pola asuh Otoriter yaitu gaya asuhan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak dengan cara mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur kehidupan anak, orang tua selalu menuntut anak untuk menaati semua peraturan yang dibuat. Orang tua cenderung menghukum anak apabila ia berbuat sesuatu yang tidak diinginkan. Pola asuh Permisif adalah gaya asuhan yang mana orang tua terlalu banyak memberikan kebebasan kepada anak, dengan harapan anak-anak boleh melakukan sesuatu yang terbaik.

Gaya pengasuhan di kehidupan nyata sering kita jumpai orang tua yang salah mengambil langkah dalam mendidik anaknya. Perlakuan orang tua tersebut terlihat ketika menampakkan kekhawatiran yang luar biasa terhadap kesehatan anak, pemanjaan yang berlebihan, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan anak di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah terutama mengenai kedisiplinan belajar anak. Kedisiplinan belajar sering dikaitkan dengan ketundukan pada peraturan atau kebiasaan yang telah disepakati untuk dilaksanakan. Perbuatan disiplin membutuhkan upaya tertentu seperti rutinitas, kontinuitas, tepat waktu, serta melaksanakan perintah dengan baik

⁸ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jilid 1, Erlangga, Jakarta, 2008, hlm. 422.

⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, hlm. 193.

dan taat susila. Sebaliknya, pelanggaran terhadap disiplin dapat berupa terlambat, melalaikan tugas dan membolos.

Tumbuhnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa mendadak yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik. Dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa di dalam lingkungan keluarga, akan terbawa oleh anak dan sekaligus memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.¹⁰

Guru berperan dalam kedisiplinan belajar di sekolah dengan menerapkan berbagai peraturan belajar di sekolah seperti masuk sekolah sebelum bel berbunyi, tidak membolos sebelum jam pelajaran sekolah berakhir. Selain orang tua dan sekolah, kedisiplinan belajar dapat tumbuh dengan adanya bantuan dari masyarakat. Orang yang berprestasi cenderung lebih aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Keberhasilan siswa pada dasarnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sikap, perilaku, kedisiplinan belajar, keharmonisan keluarga, lingkungan pergaulan anak, dan pola asuh orang tua. Kedisiplinan belajar yang dimaksud disini adalah kedisiplinan belajar terhadap pembelajaran Al-Qur'an.

Mata pelajaran Al-Qur'an merupakan mata pelajaran yang menjadi prioritas di dalam lembaga Madrasah Diniyyah. Seperti yang kita ketahui bahwa mata pelajaran Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang ketauhidan namun disini lebih di titikberatkan pada kebenaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah standar tajwid. Kerap kali anak menganggap enteng pelajaran Al-Qur'an asal dia hadir dan mengikuti pembelajaran di rasa sudah cukup baginya.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1993, hlm. 119.

Realitas yang ada di masyarakat masih banyak anak berada dalam taraf keteteran (berantakan) dan jauh dari kebenaran kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an. Untuk menerima materi ini siswa seharusnya didorong untuk memiliki keinginan mendalami Ilmu Al-Qur'an. Sebagai mata pelajaran yang tidak semua anak mampu memahami secara mendalam, memang mempunyai berbagai kendala antara lain kurangnya kedisiplinan belajar siswa untuk membaca, menelaah serta memahami Ilmu Al-Qur'an. Di sisi lain pengetahuan orang tua dari masing-masing anak berbeda-beda, ada anak yang berasal dari keluarga kyai, ada anak yang berasal dari keluarga santri dan ada pula anak yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja yang mungkin kemampuan tentang pemahaman Ilmu Al-Qur'an sangat terbatas.

Keadaan tiap-tiap keluarga ditinjau dari pola asuh orang tua dan kedisiplinan belajar yang berbeda-beda, sehingga tingkat pemahaman terhadap pembelajaran Al-Qur'an antara anak satu dengan yang lain beragam. Di samping itu terdapat kenyataan adanya kedisiplinan belajar anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an masih tergolong rendah dan sebagian dari wali murid yang dipanggil ke sekolah dengan tujuan pemberitahuan atau sosialisasi atas kedisiplinan anak-anak mereka yang kurang maksimal.

Setiap keluarga memiliki cara atau pola tersendiri dalam mendidik anak, beberapa keadaan menunjukkan bahwa Hidup di lingkungan masyarakat yang kebanyakan sangatlah tidak mudah, faktor lingkungan, pergaulan, baik keluarga maupun masyarakat sangat memberi pengaruh besar dalam perkembangan seseorang terutama anak-anak, apalagi membangun kedisiplinan belajar seorang anak. Pola asuh atau didikan yang diberikan orang tua memberikan cukup pengaruh terhadap perkembangan anak baik dalam segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Sifat dan pengetahuan yang diperoleh anak dari keluarga akan dibawa ke lingkungan sekolahnya. Beberapa keadaan seperti ketepatan waktu masuk kelas, ketepatan waktu mengerjakan tugas sekolah maupun rumah, sikap sopan santun terhadap guru yang harus di miliki setiap siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus sebagai indikator

kedisiplinan belajar. Berdasarkan pengamatan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa terdapat kesenjangan antara pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan belajar siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus.¹¹

Ada banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar sebagaimana telah disebutkan di atas, namun dalam penelitian ini peneliti akan mengambil dan meneliti dua faktor saja, yaitu pola asuh otoritatif orang tua menjadi variabel bebas (*Independent Variables*) yang mempengaruhi kedisiplinan belajar mata pelajaran Al-Qur'an siswa yang merupakan variabel terikatnya (*Dependent Variables*). Obyek penelitian yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus. Tempat ini peneliti jadikan obyek penelitian karena peneliti melihat beberapa fakta di tempat penelitian yang menunjukkan adanya kesenjangan antara variabel dependen dan independen yang telah peneliti tentukan tersebut, yaitu adanya kesenjangan antara pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penulis mengadakan penelitian dengan mengambil judul : “ **Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Siswa Di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus** ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pola asuh otoritatif orang tua terhadap siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?
2. Sejauhmana kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?

¹¹ Hasil Observasi di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus, sabtu 28 Mei 2016 pukul 15.45 WIB.

3. Adakah pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh otoritatif orang tua terhadap siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?
2. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?
3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa di Madrasah Diniyyah Nurul Ummah Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis, yaitu:

Secara teoritik manfaat penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khazanah keilmuan di bidang pendidikan dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman guru dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar siswa dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa yakni pola asuh otoritatif.

c. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman orang tua dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yang dibawanya dari rumah menuju kedisiplinan di sekolah.

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberikan contoh atau teladan bagi peserta didik terhadap kedisiplinan belajarnya agar lebih ditingkatkan.

